

ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Ridho Suharis^{#1}, Suherman^{*2}, Syafriandi^{#3}
ridhosuharis28@gmail.com

^{#1}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP
^{*2#3}Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

Abstract

Understanding of mathematical concepts is one of the abilities that must be owned by students in learning mathematics. Based on observations that have been do, understanding of mathematical concept students of grade X C SMK Negeri 2 Padang was low. The solution to overcome the problem is learning by using model cooperative learning tipe Think Pair Share. This research is a quasi-experimental research design with static group design. The populations were students of grade X C with grade X C₃ as an experimental class and grade X C₁ as a control class. Instruments used in this research is a test of understanding of the concept students. The results showed that the understanding of mathematical concepts students who learn by using model cooperative learning tipe Think Pair Share is better than the understanding of mathematical concepts students who learn by using direct learning in class X C SMK Negeri 2 Padang.

Keywords – Understanding Of Mathematical Concepts, Think Pair Share , Direct Learning.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu tujuan pembelajaran matematika sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 58 Tahun 2014, adalah memahami konsep matematika yang mencakup menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di atas, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman konsep matematika yang baik.

Tidak hanya peserta didik SMA, peserta didik SMK juga harus memiliki pemahaman konsep matematika yang baik. Peserta didik SMK harus memiliki pemahaman konsep matematika yang baik karena matematika merupakan komponen pendidikan dasar (adaptif) dalam kurikulum SMK. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 kurikulum SMK dibagi menjadi tiga komponen yang meliputi komponen pendidikan umum (normatif), komponen pendidikan dasar (adaptif) dan komponen pendidikan dan pelatihan kejuruan (produktif).

Komponen produktif berisi materi yang berkaitan dengan pembentukan keahlian tertentu sesuai program keahlian masing-masing untuk bekal memasuki dunia kerja. Komponen normatif dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang

baik, memiliki watak dan kepribadian sebagai warga negara Indonesia. Komponen adaptif dimaksudkan untuk memberi bekal penunjang bagi penguasaan keahlian profesi dan bekal kemampuan pengembangan diri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komponen adaptif juga berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu yang memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial dan lingkungan kerja.

Pemahaman konsep merupakan hal yang penting dalam pembelajaran matematika. Pemahaman konsep merupakan langkah awal seseorang dapat mengembangkan kemampuan lain terkait matematika, seperti: kemampuan penalaran, kemampuan pemecahan masalah, serta kemampuan komunikasi. Selain itu, pemahaman konsep juga penting karena konsep dalam pembelajaran matematika berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya[1]. Artinya, apabila peserta didik tidak memahami konsep untuk materi yang menjadi prasyarat materi selanjutnya, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi selanjutnya yang akan dipelajari. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 4-13 Oktober 2017 di SMK Negeri 2 Padang, ditemukan masih banyak peserta didik kelas X C yang memiliki pemahaman konsep yang rendah. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik

disebabkan oleh kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar peserta didik serta model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sehingga banyak peserta didik yang tidak memahami materi pelajaran yang diajarkan. Akibatnya, hasil belajar matematika peserta didik rendah.

Guru melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik. Hal ini terlihat saat observasi, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang peserta didik. Namun di dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung berdiskusi secara berpasangan dengan teman sebelahnya. Kondisi ini mengakibatkan adanya satu orang peserta didik yang tidak ikut berpartisipasi aktif dalam proses diskusi.

Hasil ulangan tengah semester 1 peserta didik kelas X C SMK Negeri 2 Padang menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang nilainya berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Hal tersebut dapat terlihat pada Tabel 1.

TABEL 1
PERSENTASE KETUNTASAN UJIAN TENGAH SEMESTER 1
MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas	
			Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	X C ₁	32	1	3,125
2	X C ₂	30	0	0
3	X C ₃	28	0	0
	Jumlah	90	1	

Berdasarkan uraian di atas, guru sebaiknya mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan situasi lingkungan belajar di kelas. Guru juga sebaiknya dapat mengoptimalkan interaksi belajar peserta didik dalam membangun pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu membangun pengetahuan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah model pembelajaran kelompok dimana peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri dan saling membantu dengan peserta didik yang lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran yang sederhana dengan jumlah kelompok yang kecil sehingga dapat mendorong setiap anggota untuk terlibat aktif. Model pembelajaran

kooperatif tipe TPS adalah pembelajaran kelompok yang memberikan peserta didik waktu lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain [2]. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa [3]. Model ini sangat cocok digunakan karena memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir sendiri serta bekerja sama dengan orang lain yang dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal [4].

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki tiga tahapan yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Pada tahap *Think* peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru secara mandiri. Pada tahap ini, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya sendiri, dan membantu peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Setelah tahapan *Think*, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk memancing peserta didik mengungkapkan hasil pemikirannya. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik karena peserta didik aktif dalam proses memperoleh suatu konsep.

Pada tahap *Pair*, peserta didik bertukar pikiran atau mendiskusikan tugas secara berpasangan. Dengan adanya kerjasama peserta didik dapat saling membantu dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai, sehingga dengan kerjasama yang baik dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Selain itu, rasa tanggungjawab peserta didik juga akan meningkat. Pada tahap *Share*, peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya dan pasangannya di depan kelas. Presentasi dapat membuat peserta didik meningkatkan keaktifannya dalam belajar. Kelebihan lainnya pada tahap ini yaitu peserta didik dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsepnya, karena jika saat berpasangan peserta didik masih ada keliru dengan suatu konsep, pada tahap ini peserta didik dapat menghilangkan kekeliruan dari informasi-informasi yang diperoleh dari presentasi teman kelasnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat membantu peserta didik beripikir dan mengatur pemikiran mereka [5]. Akibatnya, peserta didik mendapatkan rasa tanggung jawab serta motivasi yang tinggi dalam mempersiapkan diri untuk berbicara dan berbagi gagasan. Rasa tanggung jawab serta motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta lebih terlibat aktif dalam pembelajaran [6]. Sehingga, pemahaman konsep peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian yang diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemahaman konsep

matematika peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih baik daripada peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung dan untuk mengetahui bagaimana aktivitas peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* di kelas X C SMK Negeri 2 Padang tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian semu (*quasy experiment*). Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah *Static Group Design*[7]. Dalam rancangan penelitian ini dipilih dua kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X C SMK Negeri 2 Padang tahun pelajaran 2017/2018. Setelah dilakukan uji kesamaan rata-rata menggunakan uji anava satu arah diperoleh $p\text{-value} = 0,983$. Karena $P\text{-value} > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki kesamaan rata-rata. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) dengan pengundian. Setelah dilakukan pengambilan sampel secara acak, diperoleh kelas X C₃ sebagai kelas eksperimen dan X C₁ sebagai kelas kontrol. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pemahaman konsep matematika peserta didik.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data pemahaman konsep peserta didik yang diperoleh dari pemberian tes pemahaman konsep pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data nilai ujian tengah semester 1 peserta didik kelas X C SMK Negeri 2 Padang tahun pelajaran 2017/2018.

Secara umum prosedur pada penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan semua yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian antara lain menetapkan tempat dan jadwal penelitian, mengurus surat izin penelitian, menentukan kelas sampel dalam penelitian, mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja peserta didik (LKPD), melakukan validasi perangkat, menyusun kisi-kisi soal tes pemahaman konsep matematika, menyusun soal tes pemahaman konsep, menyusun jawaban dan rubrik penskoran soal tes pemahaman konsep, dan melakukan validasi soal tes pemahaman konsep. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan peneliti selama proses penelitian. Tahap akhir pada penelitian ini merupakan tahap dimana peneliti

mengolah data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol serta menganalisa hasil tes kedua kelas. Setelah peneliti mengolah data tersebut, peneliti menarik kesimpulan dan membuat laporan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes pemahaman konsep matematika berupa soal essay. Hasil tes pemahaman konsep matematika peserta didik dianalisis terlebih dahulu untuk menarik kesimpulan. Analisis hasil tes pemahaman konsep peserta didik dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan bantuan *software* minitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes pemahaman konsep matematika peserta didik pada kelas eksperimen diikuti oleh 20 peserta didik, sedangkan pada kelas kontrol diikuti oleh 25 peserta didik. Berdasarkan skor tes pemahaman konsep peserta didik pada kedua kelas ini, dapat dihitung rata-rata ($\bar{x}$), simpangan baku (S), nilai tertinggi (x_{max}), nilai terendah (x_{min}), dan persentase peserta didik yang tuntas. Hasil perhitungan ini dapat dilihat pada Tabel 2.

TABEL 2
PERHITUNGAN NILAI TES PEMAHAMAN
KONSEP PESERTA DIDIK

Kelas	n	$\bar{x}$	S	x_{max}	x_{min}	Persentase Peserta Didik yang Tuntas
E	20	73,06	9,41	94,44	58,33	40
K	25	66,7	10,3	88,89	50,00	28

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 73,06 dan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 66,7. Persentase ketuntasan peserta didik pada kelas eksperimen yaitu 40,00% dan persentase ketuntasan peserta didik pada kelas kontrol yaitu 28,00% dengan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75. Simpangan baku kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan skor pada kelas eksperimen lebih seragam. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik dari pada model pembelajaran langsung[8].

Data tes pemahaman konsep peserta didik kelas sampel secara rinci juga dapat dilihat melalui masing-masing item soal tes sesuai dengan indikator pemahaman konsep yang diteliti. Kemampuan peserta didik pada masing-masing indikator pemahaman konsep diberi skor sesuai dengan kriteria berdasarkan rubrik penskoran pemahaman konsep matematika. Hasil yang telah dinyatakan dalam bentuk persentase untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3
PERSENTASE SKALA NILAI TES PEMAHAMAN KONSEP
PESERTA DIDIK

Indi- kator	No So- al	Ke- las	Persentase Jumlah Peserta didik (%)				
			0	1	2	3	4
1	1a	E	0,00	35,00	0,00	47,50	17,50
		K	0,00	82,00	0,00	16,00	2,00
2	2	E	0,00	0,00	0,00	15,00	85,00
		K	0,00	0,00	0,00	12,00	88,00
3	4	E	0,00	15,00	45,00	0,00	40,00
		K	12,00	0,00	52,00	0,00	36,00
4	3a	E	7,50	0,00	22,50	27,50	37,50
		K	6,00	2,00	22,00	34,00	36,00
5	1a	E	0,00	35,00	0,00	47,50	17,50
		K	0,00	82,00	0,00	16,00	2,00
6	5a	E	0,00	0,00	5,00	25,00	70,00
		K	0,00	0,00	0,00	32,00	68,00
7	5b	E	0,00	0,00	35,00	45,00	20,00
		K	0,00	4,00	4,00	84,00	8,00
8	6	E	0,00	10,00	50,00	10,00	30,00
		K	20,00	12,00	32,00	8,00	28,00

Keterangan Indikator:

- 1 : Menyatakan ulang sebuah konsep.
- 2 : Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
- 3 : mengidentifikasi sifat-sifat atau konsep.
- 4 : menerapkan konsep secara logis.
- 5 : memberikan contoh atau bukan contoh dari konsep yang dipelajari.
- 6 : menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis.
- 7 : mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika.
- 8 : mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik kelas eksperimen lebih baik dibandingkan pemahaman konsep kelas kontrol. Pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik pada kelas eksperimen untuk skala 4 (sangat memuaskan) berkisar pada 17,50% - 85,00%. Skala 3 (memuaskan) berkisar 0,00% - 47,50%. Skala 2 (kurang memuaskan) berkisar pada 0,00% - 50,00%. Skala 1 (tidak memuaskan) berkisar pada 0,00% - 35,00%. Untuk skala 0 (sangat tidak memuaskan) berkisar pada 0,00% - 7,50%.

Pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik pada kelas kontrol untuk skala 4 (sangat memuaskan) berkisar pada 2,00% - 88,00%. Skala 3 (memuaskan) berkisar pada 0,00% - 84,00%. Untuk skala 2 (kurang memuaskan) berkisar pada 0,00% - 52,00%. Skala 1 (tidak memuaskan) berkisar pada 0,00% - 82,00%.

Skala 0 (sangat tidak memuaskan) berkisar pada 0,00% - 20,00%.

Berdasarkan hasil deskripsi data, diperoleh rata-rata pemahaman konsep matematika peserta didik kelas eksperimen adalah 73,06 dan 66,7 pada kelas kontrol. Dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh H_1 diterima dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum pemahaman konsep matematika peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada peserta didik kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Uraian tersebut dapat diartikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* mampu memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep peserta didik. Karena dalam pembelajaran ini konsep yang dipelajari tidak langsung diberikan oleh guru kepada peserta didik melainkan peserta didik memperoleh konsep dari materi yang dipelajari dengan pemahamannya atau hasil berpikirnya sendiri.

Pada tahap *Think*, peserta didik diminta memikirkan permasalahan dan informasi yang telah diberikan oleh guru. Setelah tahap *Think*, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk memancing peserta didik mengungkapkan hasil pemikirannya. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik karena peserta didik aktif dalam proses memperoleh suatu konsep. Pada tahap *Pair*, peserta didik juga terlihat lebih berani bertanya dan mengungkapkan ide-idenya dengan pasangannya. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran dilakukan. Sehingga, pemahaman konsep peserta didik jadi meningkat.

Meningkatnya pemahaman konsep peserta didik dalam model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* juga disebabkan karena dalam memecahkan suatu permasalahan, peserta didik tidak hanya menggunakan pemahaman sendiri melainkan sudah berdiskusi dan memperbaiki pemahaman konsep yang keliru saat berpasangan serta sudah membagi pada tahap *Share* dan menyimpulkan dengan seluruh peserta didik di kelas. Sehingga peserta didik tidak hanya terpaku pada penjelasan yang diberikan oleh guru. Jadi, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik lain sehingga pemahaman konsep peserta didik menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik.

Aktivitas belajar peserta didik selalu diamati selama proses pembelajaran menggunakan *Anecdotal Record* (catatan anekdot). Peneliti juga menanyakan kendala yang terjadi kepada peserta didik yang terlihat tidak aktif dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan dua kegiatan tersebut, dapat dibuat strategi

untuk pertemuan berikutnya demi meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* secara umum mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima. Aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen selama pembelajaran sangat beragam pada setiap pertemuan. Keberagaman tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal seperti tingkat kesulitan materi, kemampuan peserta didik yang beragam, keterbatasan waktu, kemauan peserta didik untuk belajar, dan kondisi lingkungan selama proses pembelajaran.

Aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama secara umum masih rendah daripada pertemuan berikutnya. Hal ini disebabkan keadaan masing-masing peserta didik yang masih menyesuaikan diri dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*. Walaupun demikian pada pertemuan selanjutnya peserta didik sudah mulai membiasakan diri dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*.

Pada saat penelitian terlihat bahwa aktivitas peserta didik cenderung meningkat pada setiap pertemuannya. Hal ini disebabkan karena setiap pertemuan guru memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk tampil pada saat presentasi kelompok. Peserta didik yang tampil untuk presentasi harus bisa mempresentasikan hasil diskusinya dengan pasangannya dan bagi kelompok yang dapat mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik di depan kelas akan diberi hadiah oleh guru.

Berdasarkan pengamatan di kelas eksperimen terlihat bahwa di awal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* peserta didik masih enggan untuk berdiskusi dengan pasangan yang ditentukan oleh guru. Banyak peserta didik yang meminta kepada guru untuk mengganti pasangannya sesuai dengan keinginan mereka. Tetapi setelah peserta didik diberi pengertian dan penjelasan oleh guru, pada pertemuan selanjutnya peserta didik mulai terbiasa berdiskusi dengan pasangannya. Peserta didik juga lebih bersemangat dan juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran, peserta didik berusaha untuk memahami materi pembelajaran dengan bertanya kepada guru dan pasangannya. Selain itu, dengan diberikannya LKPD, dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Kemudian peserta didik juga berusaha untuk menjawab soal-soal latihan yang diberikan pada setiap pertemuannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada umumnya meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika serta meminimalisir aktivitas negatif peserta didik dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman konsep matematika peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* lebih baik daripada peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan aktivitas peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya di kelas X C SMK Negeri 2 Padang tahun pelajaran 2017/2018. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan menjadi lebih baik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* juga membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Bukan hanya itu, peserta didik juga menjadi lebih berani mengemukakan pendapat serta membangun rasa tanggungjawab bersama dalam kelompok. Setiap tahapan dari model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* yang dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kepada guru bidang studi matematika SMK Negeri 2 Padang, agar menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik.
- 2) Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat menjadikan jurnal ini sebagai pedoman untuk melanjutkan penelitian ini dengan variabel serta pokok bahasan lain serta mencoba pada materi yang tingkat ketelitian, kesulitan yang lebih tinggi dan lebih mengoptimalkan lagi setiap tahapan proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan jurnal ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf pengajar Jurusan

Matematika FMIPA UNP, guru dan peserta didik kelas X C SMK Negeri 2 Padang tahun pelajaran 2017/2018, keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta teman-teman Jurusan Matematika FMIPA UNP.

REFERENSI

- [1] Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- [2] Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [3] Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [4] Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- [5] Raba, Ahmed Amin Awad. 2017. *The Influence of Think-Pair-Share (TPS) On Improving Student's Oral Communication Skills in ELF Classrooms*. Journal of Creatif Education, No.8, pp.12-23.
- [6] Razak, Firdha. 2016. *The Effect of Cooperative Learning on Mathematics Learning Outcomes Viewed from Student's Learning Motivation*. Journal of Research and Advances in Mathematics Education, Vol.1, No.1, pp.49-55.
- [7] Seniati, Liche, dkk. 2011. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- [8] Iryanti, Puji. 2004. *Penilaian Unjuk Kerja*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Matematika.